

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu produk hortikultura paling populer di Indonesia. Bawang merah termasuk dalam komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, selain sebagai bumbu dapur setelah cabai.

Mengingat bertambahnya permintaan pasar akan kebutuhan bawang merah maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian pupuk kandang. Menurut Samekto dalam Suavianti (2014), pemberian bahan organik seperti pupuk kandang merupakan alternatif untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu pupuk kandang tidak menimbulkan efek buruk bagi kesehatan tanaman karena bahan dasarnya alamiah, sehingga mudah diserap secara menyeluruh oleh tanah. Pupuk kandang dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya serap terhadap air, dan juga merupakan pupuk lengkap karena mengandung semua unsur hara makro dan mikro.

Selain pemupukan, yang perlu diperhatikan adalah macam varietas. Ketersediaan varietas yang sesuai dengan lingkungan setempat akan berpotensi tinggi terhadap hasil bawang merah. Erythrina dalam Rahman (2016), menyatakan bahwa petani bawang merah menggunakan bermacam-macam varietas lokal yang baik,. Beberapa varietas lokal yang dominan ditanam adalah Kuning Tablet, Sembrani, Bima Juna, Batu, Bima Karet, Tuk-tuk dan Sumenep. Sementara itu Wibowo dalam Rahman (2016) melaporkan bahwa karakteristik varietas lain seperti varietas Bima Brebes, Medan, Keling, Kuning dan Bangkok.

Kebutuhan lahan untuk produksi bawang merah semakin mendesak untuk ditambah. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan bawang merah semakin meningkat, sedangkan luas lahan cenderung stagnan bahkan berkurang.

Penambahan pupuk kandang pada tanah entisol perlu untuk dilakukan. Menurut Suprpto (2000) *dalam* Suavianti (2014), tanah entisol merupakan tanah yang mempunyai keterbatasan seperti sifat fisik, sifat kimia dan sifat biologi yang kurang mendukung dalam berusaha tani. Dengan sifat yang demikian, hara yang tersedia bagi tanaman pada tanah entisol tentu sangat sedikit.

Berdasarkan penelitian Dewi *et al.*, (2014), pemberian pupuk kandang 30 ton/ha memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah diantaranya tinggi tanaman dan bobot kering umbi dengan masing-masing hasil 33,96 cm untuk tinggi dan 27,66 g/rumpun untuk bobot kering umbi dibandingkan dosis 20 ton/ha yang hanya menghasilkan tinggi 32,40 cm dan bobot kering dengan dosis 10 ton/ha yang hanya menghasilkan 25,19 g/rumpun.

Dari penelitian Swasono *et al.*, (2012), macam varietas bawang merah seperti Bima Brebes I dan Bima Brebes II tergolong dalam varietas peka terhadap cekaman kekeringan karena terjadi penurunan BKB (bobot kering brangkasan) lebih dari 50% di lahan pasir pantai.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui respon dosis pupuk kandang pada pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di tanah entisol.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh dosis pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol?
2. Adakah pengaruh macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol?
3. Adakah interaksi antara dosis pupuk kandang dan macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon dosis pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol.
2. Untuk mengetahui respon macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol.
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis pupuk kandang dan macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol.

D. Hipotesis

1. Diduga dosis pupuk kandang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol.
2. Diduga macam varietas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol.
3. Diduga ada interaksi antara dosis pupuk kandang dan macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan Entisol.



